

Integritas Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini

Yusak Kurniawan Gulo^a, Melianus Hura^b

^a*Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta*

^b*Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya*

Email: jusakgulo@gmail.com^a, melianus.hura@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 21 Oktober 2023

Direvisi, 03 November 2023

Diterima, 07 November 2023

Terbit, 11 Desember 2023

Kata kunci:

Integritas,
Kepemimpinan,
Yosua,
Implikasinya

Keywords:

Integrity,
Leadership,
Joshua,
Its Implication

ABSTRAK

Integritas seorang pemimpin adalah sesuatu yang sangat prinsip dalam menjalankan mandat kepemimpinan. Dalam beberapa kasus, ada pemimpin yang tidak melakukan tanggungjawabnya sebagai sebuah panggilan. Pemimpin belum siap mengemban tugas yang besar, akibatnya tidak berani mengambil keputusan, menerima resiko dan sebagainya. Dimana tindakan dengan perkataannya tidak selaras dan seirama. Penulis mengambil contoh integritas kepemimpinan Yosua yang sangat bertanggung jawab dalam memimpin bangsa Israel menuju tanah Kanaan, setelah kematian Musa, untuk menjadi contoh yang dapat diikuti bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Dengan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif – deskriptif analitis melalui berbagai sumber, seperti Alkitab, buku, jurnal atau artikel yang relevan sehingga penulis akan mengambil beberapa kesimpulan. Kepemimpinan Yosua merupakan kepemimpinan yang mengintegrasikan antara iman dengan perkataan dan perbuatan. Pemimpin umat memiliki tugas dalam mengarahkan, melayani dan membimbing umat untuk semakin mengasihi dan melayani Tuhan lebih baik serta harus menyerahkan diri atau mengabdikan diri seutuhnya dalam menekuni pelayanan tersebut. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang bisa menjadikan umat yang dipimpinnya menjadi pemimpin pada generasi selanjutnya.

ABSTRACT

The integrity of a leader is something that is very principle in carrying out the leadership mandate. In some cases, there are leaders who do not fulfill their responsibilities as a calling. Leaders are not ready to take on a big task, as a result they do not dare to make decisions, accept risks and so on. Where actions and words are not aligned and in harmony. The author takes the example of Joshua's leadership integrity who was very responsible in leading the Israelites to the land of Canaan, after the death of Moses, to be an example that can be followed for Christian leadership today. By using a qualitative - descriptive analytical method or approach through various sources, such as the Bible, books, journals or relevant articles, the author will draw several conclusions. Joshua's leadership is a leadership that integrates faith with words and deeds. The leader of the people has the task of directing, serving and guiding the people to love and serve God better and must surrender or devote himself completely in pursuing the ministry. A successful leader is a leader who can make the people he leads become leaders in the next generation.

PENDAHULUAN

Teori kepemimpinan sangat penting untuk dipelajari demi memperoleh suatu pemahaman yang benar terhadap praktek kepemimpinan. Baik dari sudut pandang sekular (umum) maupun dari sudut pandang Kristen. Berbicara tentang integritas kepemimpinan tidak mudah karena sebagai pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik dan tepat terhadap orang yang dipimpinnya. Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi yang memerlukan seorang pemimpin yang mampu mengayomi dan membawa jemaat untuk semakin mengenal dan mengasihi Tuhan. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi utusan Tuhan, bukan hanya sebagai wakil melainkan bertanggung jawab sepenuhnya dalam melayani Tuhan dan umat-Nya.¹ Sehingga sebagai pemimpin harus percaya bahwa dirinya bukan hanya sekadar melakukan pelayanan yang dipercayakan untuk melayani melainkan tetapi harus menyadari dirinya telah menerima panggilan Allah untuk melayani.

Kepemimpinan bukan hanya merupakan posisi, tempat, kedudukan ataupun jabatan yang diperoleh, melainkan kepemimpinan adalah suatu gaya kehidupan, yakni kemampuan untuk memengaruhi bahkan dapat mampu mengarahkan serta memberikan teladan bagi orang lain. Pemimpin mampu memberikan motivasi dan nasihat serta dorongan kepada orang lain untuk mereka semakin bergairah dalam pelayanan yang dapat dilakukan secara progresif.² Pemimpin umat sama seperti gembala yang harus menggembalakan dombanya dengan baik dan benar, mengenal setiap dombanya bahkan siap untuk mempertaruhkan nyawanya demi domba-dombanya,³ yaitu siap sedia untuk melayani dan menjadi penuntun serta memperhatikan dombanya dari segala masalah, baik secara spiritual bahkan secara materi. Gottfried Osei-Mensah mengatakan bahwa:

“Sebagai pemimpin adalah seorang yang dipanggil oleh Allah untuk berperan menggantikan Allah memimpin umat Allah. Pemimpin yang dipilih dan dipanggil Allah untuk memimpin, membimbing dan menggembalakan umat Allah adalah pemimpin yang sudah lahir baru”.⁴

Dalam tugas kepemimpinan Kristen masa kini beberapa peristiwa yang ditemukan, misalnya salah satu kutipan pendeta yang mengatakan bahwa ada tiga pemimpin gereja senior yang berasal dari gereja-gereja yang sangat besar mengalami kejatuhan dan kegagalan dalam kepemimpinannya. Tiga pemimpin tersebut merupakan gembala sidang di gereja besar dan mengundurkan diri dalam pelayanan akibat melakukan hubungan gelap (seksual) terhadap anggota jemaatnya.⁵ Juga dengan jemaat yang mengalami kerohanian yang tidak

¹ Kornelius Sabat, *Jangan Membunuh Generasi* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 47.

² Warren S. Benson & Mark H. Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda* (bandung: Yayasan Kalam hidup, 1999), 1-2.

³ Anthony D'Sauza, *Ennoble Enable Empower* (Jakarta Barat: Gramedia, 2009), 31-39.

⁴ Gottfried Osei-Mensah, *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 34.

⁵ “<https://Hokimong.Org/Pembinaan/Be-Pure/>. Diakses Pada Tanggal 03 November 2023. Pk 09.08 WIB” (n.d.).

bertumbuh secara signifikan dikarenakan kurangnya peran pemimpin dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan jemaatnya pada kebenaran yang sesungguhnya.⁶

Oleh sebab itu seorang pemimpin harus bertanggung jawab dan tetap setia dalam melayani umat Tuhan serta mampu mengayomi dan menjadi teladan yang baik, dengan menunjukkan sikap pengabdian diri tanpa pamrih, teguh hati, berani dan penuh belas kasihan. Ada beberapa pemimpin di dalam Alkitab yang berhasil karena dirinya percaya bahwa Allah yang memanggil dan memberikan suatu kepercayaan untuk dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Salah satunya adalah Yosua yang merupakan sosok pemimpin yang memiliki integritas dan tentunya menjadi teladan. Yosua sebagai pemimpin yang kuat dan memiliki watak, karakter yang baik, jati diri serta komitmen pada visi-misi bangsa Israel untuk tetap setia berpegang teguh pada janji Tuhan. Yosua sebagai pemimpin yang berkarakter jujur, tulus, bertanggung jawab, beriman dan setia kepada Tuhan (Yos 24:15).

Yosua merupakan abdi Musa yang baik dan setia. Yosua berkarakter sabar, terlihat disaat Yosua menunggu Musa untuk menghadap Allah. Yosua mampu membangkitkan semangat orang-orang yang dipimpinnya dan tidak ceroboh dalam mengambil sikap atau keputusan dalam bertindak.⁷ Kitab Yosua 1:1-2, Tuhan berfirman kepada Yosua:

“Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, menuju negeri yang akan Kuberikan kepada mereka, kepada orang Israel itu”.⁸

Melalui ayat tersebut Jeremia Djadi dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Kristen Yang Efektif” mengatakan bahwa Yosua menerima tugas dan tanggung jawab dari Tuhan untuk menggantikan Musa setelah Musa mati.⁹ Dengan demikian bahwa Yosua dipilih Tuhan sebagai pemimpin karena dirinya memiliki karakter yang bertanggung jawab, tulus dan rendah hati. Tantangan yang dialami Yosua adalah bagaimana supaya mampu menyesuaikan diri dan bertanggung jawab penuh pada tugas seorang pemimpin. Jadi pemimpin yang siap untuk memimpin haruslah siap untuk menerima resiko, berani dan bertanggungjawab atas setiap keputusan yang diambil.¹⁰

Seorang pemimpin merupakan pribadi yang bersedia menerima resiko dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, seorang sosok pemimpin harus benar-benar menjadi teladan bagi orang di sekitar dan punya motivasi yang benar sebab apa yang diperbuat pemimpin juga akan dilakukan oleh pengikutnya. Oleh sebab itu, pemimpin harus sadar akan tujuan yang sebenarnya seperti yang diinginkan oleh Yosua dan Musa bahwa apa yang dilakukan hanya untuk kemuliaan Allah (Kel. 33:1-18). Yosua dan Musa tidak mementingkan

⁶ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362.

⁷ Maslan Lumbanra & Auo Nainggolan, *Kepemimpinan, Pewartaan Firman Dan Jemaat Yang Bertumbuh Di Era Milenial* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 4.

⁸ D.c. Mulder, *Tafsiran Kitab Yosua* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 12.

⁹ Jeremia Djadi, *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif: Panggilan Yang Tak Lekang Oleh Waktu* (Bandung: Yayasan Kalam hidup, 2012), 89.

¹⁰ Robby I. Chandra, *Kerangka Kepemimpinan Bagi Kaum Muda* (Bekasi: Binawarga, 1997), 3.

diri sendiri dan mencari keuntungan sendiri saat mereka menjadi pemimpin sebaliknya mereka menunjukkan sikap seorang pemimpin yang bertanggung jawab penuh terhadap domba-dombanya dan memiliki hati sebagai hamba (bndk. Yoh. 10:15, 17).¹¹ Pemimpin yang baik dan benar adalah pemimpin yang dipercayakan Tuhan untuk membimbing dan mengarahkan jemaat atau umat Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga jemaat yang dipimpin pun menjadi lebih baik, baik secara jasmani terutama rohani.¹²

METODE

Metodologi penelitian adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja dalam mencari kebenaran atau fakta.¹³ Bisa juga diartikan sebagai prosedur, teknik, alat atau instrumen serta desain penelitian yang digunakan, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh untuk kemudian diolah dan dianalisis.¹⁴ Berdasarkan pengertian di atas, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan melalui deskriptif analitis, berupa Alkitab, buku, jurnal atau artikel yang relevan. Peneliti menganalisa, memahami, mengobservasi serta memberikan kesimpulan pembahasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integritas Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan secara umum adalah seorang yang mempunyai integritas dan rasa kepercayaan diri. Pemimpin yang mempunyai rasa kepercayaan diri adalah harga dari sebuah diri untuk dapat dinilai dihadapan orang lain, yang terlihat dari hasil konsisten menggunakan kemampuan diri dan optimalisasi potensi serta sikap yang selama ini ditampilkan oleh seseorang berkaitan dengan pelaksanaan tugas yang diamanahkan kepada dirinya. Seorang pemimpin punya integritas yang berkarakter baik dan konsisten terhadap apa yang dikatakan, yang sama dengan perbuatan, tindakan dan keputusan yang diambil. Integritas kepemimpinan merupakan sikap yang ada dalam diri seorang pemimpin dengan mampu melihat dan mengartikulasikan visi, mengejar perubahan dengan mendekatkan manusia dengan sumber alam dan mengorganisasi manusia dan sistem untuk mencapai sasaran.¹⁵ Berdasarkan pandangan itu, Husaini Usma mengatakan bahwa integritas kepemimpinan itu merupakan kemampuan memotivasi dan memperbaiki moral pengikut.¹⁶

¹¹ Makmur Halim, *Gereja Di Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2000), 137.

¹² Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik; Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 39.

¹³ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 13.

¹⁴ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 4.

¹⁵ K.H. Timotius, *Kepemimpinan Dan Pengikutnya: Teori Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 24.

¹⁶ Husaini Usma, *Kepemimpinan Efektif, Teori, Penelitian & Praktik* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 36.

Pemimpin harus memiliki potensi pandangan yang tajam ke depan untuk visi yaitu selalu mengembangkan diri untuk membangun strategi yang tepat, rela berkorban secara tulus dan ikhlas, dapat menyatukan kekuatan dari suatu perbedaan kepentingan dalam mewujudkan visi misi bersama. Dengan demikian pemimpin harus memiliki visi dan strategi serta adanya pengorbanan guna mencapai suatu tujuan.¹⁷ Tantangan bagi pemimpin umat atau hamba Tuhan ialah disaat dirinya tidak bisa dikendalikan dari keinginan yang salah, yaitu menyimpang dari kebenaran. Oleh sebab itu, setiap perkataan, perbuatan, dan tindakan sangat besar pengaruhnya bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.¹⁸ Dengan kata lain bahwa seorang pemimpin itu menjadi model dan teladan bagi orang lain. Namun realitanya masih ada pemimpin umat Tuhan yang jatuh dan mengalami kemorosotan sehingga mundur dan meninggalkan tugas tanggung jawab pelayanan.¹⁹ Dengan demikian seorang pemimpin yang berintegritas adalah orang yang paling berorientasi hasil, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika pemimpin mengetahui apa yang diinginkan dengan mampu untuk merekrut orang lain dalam mewujudkan suatu sasaran atau tujuan.²⁰

Integritas Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab

Pemimpin adalah seseorang yang mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dan mampu untuk mempengaruhi orang lain dan melakukan perintah.²¹ Dengan kata lain, sangat penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain dengan baik dan dapat menjadi teladan yang benar, baik, berkualitas dan berorientasi. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ada banyak tokoh yang dipilih dan dipanggil Allah untuk menjadi alat-Nya sebagai pemimpin umat yang memiliki kemampuan dan pengaruh besar dalam memimpin meskipun tidak memberikan secara eksplisit mengenai kepemimpinan, akan tetapi ada banyak contoh yang menggambarkan kepemimpinan seperti Imam, Hakim, Nabi, Raja, Rasul, maupun Allah sendiri.²²

Menurut Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian 20:1-6 menjelaskan istilah integritas dalam bahasa Ibrani adalah **תָּמַר** "Tom" (*integrity*) yang artinya menjadi komplit dan tuntas (keseluruhan atau lengkap).²³ Integritas juga diartikan sebagai ketulusan hati (Mzm. 25:21; 26:1, 11). Dalam bahasa Ibrani, frasa "ketulusan" berasal dari kata **תָּמַר** "Tam" (*integrity*) yang berarti penuh, menyeluruh, utuh dan tidak berdosa. Jadi, arti dari integritas berbicara tentang

¹⁷ Agus Wijaya, *Kepemimpinan Berkarakter* (Surabaya: Brilian Internasional, 2015), xx-xxi.

¹⁸ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristen Yang Berhasil* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 115.

¹⁹ Rivon Manansang & Jefit Sumampouw, "Hubungan Karakter Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Visioner Gembala Dengan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen* 4, no. 2 (2020): 238.

²⁰ Hidayat, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan* (Banten: YPSIM Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2019), 1.

²¹ Thomas, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Jakarta: Rajawali, 1998), 4.

²² E.G. Singgih, *Kepemimpinan Musa Dalam Perjanjian Lama* (Makasar: INTIM, 2004), 37.

²³ Irwan Budi Lukmono, *Agent of Peace* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 45.

ketulusan hati. Ketulusan hati adalah ketulusan yang lengkap, penuh, utuh dan tidak berdosa (sempurna).²⁴ Kemudian dalam Kitab Ayub 2:3, frasa “*la tetap tekun dalam kesalehannya*” dalam bahasa aslinya (Ibrani) adalah תָּמַח “*Tam atau Tummah*” (*he still holds fast his integrity*) yang artinya tidak berdosa, tidak bercacat atau bercela melainkan dia tetap memegang teguh integritasnya.²⁵

Istilah integritas di dalam Perjanjian Lama dapat diartikan sebagai “*tsedeq atau tsedaqah*” artinya kebenaran, keadilan atau kelurusan.²⁶ Dengan demikian kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai integritas dalam Perjanjian Lama dapat diartikan suatu kondisi yang menjadi tidak bercacat, keutuhan, esensial, keadilan (kebenaran), ketulusan, dan kejujuran. Jadi, integritas dalam Perjanjian Lama merupakan suatu karakter seseorang yang terbentuk hasil bergaul dengan Tuhan. Model kepemimpinan dalam Perjanjian Lama pada awalnya zaman Musa identik dengan kepemimpinan para nabi. Dalam Perjanjian Lama selain model kepemimpinan juga dinampakkan sebagai nabi, hakim, raja dan imam yang dipanggil, dipilih dan diutus oleh Tuhan untuk melakukan pelayanan sebagai perantara umatNya.²⁷ Oleh sebab itu khususnya dalam Perjanjian Lama ada banyak contoh model kepemimpinan yang Tuhan pakai sebagai penyambung lidahNya untuk menyampaikan pesan Tuhan sebagaimana mestinya.

Para pemimpin dipilih dan dipanggil atas dasar prakarsa Allah, untuk melakukan tugas yang diberikan (Kel. 3:7-10, Yer. 1:4-19). Pemimpin merupakan orang-orang pilihan yang sudah menerima panggilan dari Tuhan untuk bertanggung jawab baik terhadap Tuhan maupun terhadap umatNya.²⁸ Pada hakikatnya para pemimpin adalah orang-orang yang telah diurapi untuk melayani Allah dan menggembalakan umatNya di bumi (band. Yer. 23:4-8). Seorang nabi merupakan orang yang mewartakan pesan yang diterima dari Allah dan dipanggil, dipilih serta diutus oleh Allah. Tugas seorang nabi adalah untuk menyampaikan pesan dari Allah kepada manusia misalnya Harun (Kej. 7:1) dan beberapa nabi yang lain merupakan seorang pilihan Allah yang menerima pesan dan menyampaikan pesan dari Allah.²⁹ Sama halnya dengan seorang hakim yang berperan untuk membimbing, mengarahkan dan menyelesaikan masalah (Hak. 2:16-18).³⁰ Misalnya Gideon diangkat sebagai hakim untuk membawa bangsa Israel kembali kepada Tuhan (Hak. 6:11-40). Juga raja sebagai pemimpin yang memberi pengaruh kepada orang lain yang dipilih dan dipakai oleh Tuhan, misalnya raja Daud yang memiliki sikap bertanggung jawab dalam hal tugas sebagai

²⁴ Yusuf Umma, *Melangkah Menggapai Sukses* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2020), 77.

²⁵ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 363-364.

²⁶ V. M. Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 147.

²⁷ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Anggota IKAPI, 2021), 2.

²⁸ Hotman Parulian Simanjuntak, *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan, Dan Bagaimana?* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2021), 135.

²⁹ Leon J, *Nabi-Nabi Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005), 83.

³⁰ I. Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 96.

pemimpin atau raja.³¹ Kemudian seorang imam merupakan orang yang dipanggil dan dipilih dan ditetapkan oleh Tuhan dalam menyampaikan ajaran tentang Allah yang kudus, Allah yang mengampuni, menguduskan dan memelihara umat-Nya. Lebih jauh lagi, melalui kehidupan seorang imam mengajarkan bagaimana merespons yang benar terhadap anugerah yang dikerjakan oleh Allah.³²

Jadi, baik itu nabi, hakim, raja ataupun imam dalam Perjanjian Lama merupakan orang yang dipilih, dipanggil dan diutus oleh Tuhan sebagai pemimpin dalam membimbing, mengarahkan, memelihara dan menyelamatkan umat yang dipimpin, seperti: Musa sebagai pemimpin yang sangat terkenal dalam sejarah bangsa Israel. Musa dipanggil dan dipilih langsung oleh Allah untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan, yakni tanah Mesir (Kel. 3-5). Sebelumnya Allah telah mempersiapkan dia selama empat puluh tahun untuk tugas mendatang dengan menggembalakan bangsa Israel melewati padang gurun.³³ Tugas yang diberikan Allah kepada Musa ialah besar dan tidak semudah apa yang dipikirkan, namun Musa merespon panggilan tersebut karena dirinya percaya bahwa Tuhan yang sudah berjanji untuk selalu menyertai.

Musa merupakan pribadi yang berkenan kepada Allah yang berkarakter dan tidak mementingkan diri sendiri dalam memimpin sehingga dipilih Allah untuk menjadi pemimpin Israel, bangsa yang besar sepanjang sejarah dan juga pribadi yang sangat dekat dengan Tuhan bahkan hubungan terhadap saudara-saudaranya dan keluarganya.³⁴ Oleh sebab itu integritas Musa dalam memimpin sangat terlihat dari setiap tindakannya dalam melakukan pelayanannya dengan tulus dan penuh tanggung jawab.³⁵ Dengan demikian Musa berhak menerima reputasi sebagai sahabat Allah (Kel. 33:11) dan seorang yang lembut hatinya dalam melakukan tugas dan tanggung jawab (Bil. 12:3).

Menurut Perjanjian Baru

Sama seperti dalam Perjanjian Lama, kepemimpinan dalam Perjanjian Baru juga dicatat model kepemimpinan yang dipanggil dan dipilih untuk menyampaikan pesan Firman Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Model kepemimpinan ini dapat diteladani oleh para pemimpin umat masa kini karena kepemimpinan yang baik akan memengaruhi pertumbuhan gereja jika pemimpin tidak bisa untuk menuntun dan memengaruhi orang yang dipimpin, maka gereja juga tidak mengalami pertumbuhan baik secara jasmani maupun rohani sehingga gereja tersebut sulit untuk berkembang dan bertumbuh.³⁶ Model kepemimpinan dalam Perjanjian Baru dimulai dari Yesus sendiri yang memimpin dua belas

³¹ Ibid, Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 91.

³² Agus Kriswanto, *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 145.

³³ C. Stamp Donal, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1991), 98.

³⁴ Ronald Sianipar & Irfan Feriando Simanjuntak & Aprilius Nahak & George Julianus Samaran, "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa," *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 10.

³⁵ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2020), 30.

³⁶ Eka darma Putra, *Kepemimpinan Perspektif Alkitab* (Jakarta: STT, 2001), 82.

muridNya. Yesus mendidik, melatih, dan mendewasakan murid-muridNya sehingga bisa meneruskan pelayanan sebagai pemimpin-pemimpin atas umatNya. Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru tidak dibatasi pada orang-orang tertentu saja akan tetapi Alkitab mengatakan bahwa semua orang yang telah diselamatkan, yaitu yang telah dipanggil keluar dari gelap kepada terang, adalah bangsa yang terpilih dan Imamat Rajani (1 Pet. 2:9). Imamat Rajani atau kerajaan imam memiliki pengertian bahwa orang-orang yang telah diselamatkan itu dihadapan Tuhan adalah pelayan-pelayan atau hamba Tuhan yang melayani (imam atau rasul) dan juga pemimpin-pemimpin (raja).³⁷

Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru digambarkan sebagai guru, misalnya Yesus. Dia seorang pengajar yang sering disebut orang adalah rabi yang artinya “guru” (Yoh. 1:38). Bahkan Yesus mengajar seperti seorang nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan pesan dari Bapa kepada semua orang (Yoh. 9:4). Kemudian digambarkan seperti rasul yang dipilih dan diutus untuk melayani dan menyampaikan pesan Allah yaitu Firman Tuhan kepada umatNya (Luk. 6:13-16, Kis. 1:2). Dengan demikian model kepemimpinan dalam Perjanjian Baru sama dengan yang ada dalam Perjanjian Lama, yaitu dipilih dan diutus untuk melayani dan bertanggung jawab atas umat Tuhan. Seperti rasul Paulus merupakan salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang tentunya perlu diteladani dalam konsep integritas kepemimpinannya. Paulus yang dulu merupakan salah seorang yang sangat membenci orang-orang percaya kepada Kristus (Gal. 1:13), namun setelah Rasul Paulus mengalami pertobatan dan perubahan hidup yang sangat luar biasa maka Rasul Paulus dipakai oleh Tuhan untuk menyaksikan kasih Tuhan dan menjadi seorang pemberita Injil di seluruh kota dimana Tuhan menugaskan dan mempercayakan pelayanan bagi Rasul Paulus.

Paulus meraih kesuksesan dalam kepemimpinannya oleh karena Paulus banyak belajar dari gurunya Gamaliel (Kis. 22:3, Gal. 1:14). Bahkan lebih dari itu, Paulus sendiri mengatan “ikutilah teladanku seperti aku amngikuti teladan Kristus”. (1 Kor. 11:1; bndk. 1 Kor. 4:16; Fil. 3:17; 2 Tes. 3:7,9). Guru dan teladan Paulus, para rasul, pemimpin gereja dan semua orang percaya adalah Yesus Kristus. Sama seperti Yosua yang banyak belajar dari Musa, abdi Allah. Kemudian Rasul Paulus banyak menyaksikan tentang Kristus dimana Tuhan menyuruhnya bahkan menjadi berkat melalui keteladanan bahkan karakternya yang benar-benar memiliki kerendahan hati sehingga banyak orang-orang yang percaya akan Allah. Keteladanan kepemimpinan Paulus yang berhasil sangat jelas dalam Kisah Para Rasul 20:17-38, dimana Rasul Paulus meminta para penatua mendorong agar mereka dapat mengikuti keteladanannya dalam memimpin, yang sama juga diberikannya kepada anak rohaninya yaitu Timotius dan Titus (II Tim. 2:2; Tit. 2:7).³⁸

³⁷ Ferry Simanjuntak & A. L. Jantje Haans, *Connecting God Empowering People* (Banten: YPSIM Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2020), 41.

³⁸ David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 9.

Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya

Ada beberapa contoh seorang pemimpin yang memiliki integritas di dalam Alkitab yang Tuhan pilih untuk menjadi pemimpin tanpa melihat rupa ataupun penampilan melainkan Tuhan melihat kerendahan hati untuk benar-benar memimpin dan memberikan hidupnya untuk melayani sepenuhnya sesuai dengan kehendak Allah. Allah memakai siapa saja secara luar biasa untuk melaksanakan misiNya. Misalnya, Yosua dipilih Allah untuk menggantikan Musa yang memiliki karakter dan sikap kerendahan serta ketulusan hati. Yosua juga mengandalkan Tuhan bukan karena dirinya gagah perkasa dan pintar untuk memimpin melainkan karena dirinya memiliki hati sebagai hamba yang sungguh-sungguh untuk melayani. Dengan demikian bahwa dalam proses kepemimpinan untuk melakukan perintah Tuhan, Yosua selalu melibatkan Tuhan sebagai otoritas tertinggi dalam segala sesuatu yang dikerjakannya. Pemimpin yang memiliki integritas adalah pemimpin yang benar-benar melayani dengan tulus dan jujur sehingga dapat mengambil suatu tindakan dan keputusan yang tepat, adil dan bijaksana pada saat yang tepat dan dengan cara yang tepat. Mampu memengaruhi kehidupan umat menjadi lebih baik, damai, aman dan sejahtera.

Mengapa peneliti membahas integritas dan kepemimpinan Yosua, ada beberapa alasan: *Pertama*, karena integritas kepemimpinan Yosua sangat penting dan signifikan sekali untuk diteladani oleh para pemimpin umat masa kini dengan gaya dan karakter yang dimiliki oleh Yosua terutama dalam kesetiaanya, beriman, rendah hati dan juga ketulusan dalam memimpin. *Kedua*, Yosua punya iman yang kuat sehingga sudah percaya penuh kepada Tuhan akan hidupnya oleh karena imannya itu pun berdampak kepada bangsa Israel dengan hidup benar di hadapan Tuhan. Yosua selalu memperkatakan Firman Tuhan kepada bangsa Israel seperti yang difirmankan Allah kepadanya. *Ketiga*, Yosua merupakan sosok seorang pemimpin yang sungguh-sungguh untuk melakukan pelayanannya sebagai abdi atau hamba yang membantu Musa dalam kepemimpinannya terhadap bangsa Israel sebelum dia ditahbiskan untuk menjadi penerus sebagai pemimpin (Kel. 24:13, Bil. 11:28).

Menjadi pemimpin tentunya tidak mudah. Sesungguhnya dalam perspektif teologi Kristen, tidak seorangpun yang mampu dan berperan sebagai pemimpin. Beban kepemimpinan Kristen adalah sangat berat, tidak seorangpun yang mampu memikulnya, kecuali Tuhan sendiri, karena Dia pemilik dan pemimpin umatNya.³⁹ Kepemimpinan dalam padangan Kristen adalah panggilan ilahi, Allah memilih, memanggil dan mempersiapkan untuk menjadi alatNya dalam melaksanakan mandat besar yaitu menyampaikan pesan Firman Tuhan serta bertanggung jawab dalam melayani umat Tuhan. Kepemimpinan Kristen sebagai utusan dan penugasan Allah, karena itu pemimpin tersebut mesti dilaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kehendakNya.⁴⁰ Dibawah ini beberapa pandangan ahli tentang integritas seorang pemimpin.

³⁹ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 7.

⁴⁰ Eka Darma Putera, *Pemimpin Yang Memimpin: Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2011), 26.

Peter G. Northouse, mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah seseorang yang punya karakter dan kualitas hidup yang membuat seseorang menjadi pemimpin diantaranya faktor fisik, kepribadian, kecerdasan dan keyakinan kepada Tuhan.⁴¹ Pemimpin bukanlah karena dilahirkan melainkan karena dibentuk dan diproses serta dipanggil dan dipilih oleh Tuhan. Stevri Lumintang mengatakan bahwa Pemimpin Kristen merupakan pribadi yang memiliki kesadaran bahwa dirinya telah dipilih dan dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan perintahNya sesuai dengan mandat yang diterimanya. Bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara umat Tuhan dengan memberikan pemahaman yang dapat mengembangkan dan membangun kerohanian umat sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Kemudian berupaya untuk memengaruhi umat Tuhan bukan hanya dalam segi teori akan tetapi didasarkan dengan tindakan melalui perbuatan dan pola pikir dari seorang pemimpin yang telah dipercayakan untuk melayani atau memimpin. Melakukan Firman Tuhan merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab daripada seorang pemimpin atau hamba Tuhan dalam memperlengkapi dan memotivasi umat Tuhan supaya mereka dapat memiliki pemahaman yang benar tentang pribadi Allah.⁴² Dengan demikian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa integritas kepemimpinan Kristen adalah seseorang yang dipanggil oleh Tuhan dalam melayani dengan penuh tanggungjawab kepada Tuhan, mempunyai hati seorang hamba dan bijaksana untuk menjaga, menuntun dan membawa umat semakin mengenal dan mengasihi Tuhan.

Dalam Kitab Yosua, peristiwa yang terpenting dalam masa kini ialah peristiwa tentang pendudukan dan penaklukan tanah Kanaan oleh bangsa Israel yang dipimpin oleh Yosua.⁴³ Yosua berasal dari suku Efraim keturunan Yusuf, cucu dari Elisama dan anak dari Nun (1 Taw. 7:27, Bil. 1:10). Nama Yosua berarti *YHWH* artinya “keselamatan atau Tuhan menyelamatkan”.⁴⁴ Nama ini memiliki berbagai bentuk di dalam Alkitab yakni, Hosea, Yehsua, dan bahkan arti nama Yesus sendiri adalah “keselamatan atau Tuhan keselamatan kita” (Bil. 13:8, 16, bndk. Mat. 1:21). Nama Yesus merupakan bentuk dalam bahasa Yunani untuk nama Yosua ini.⁴⁵ Yosua merupakan salah seorang dari suku Efraim yang dipakai oleh Allah untuk melanjutkan tugas pelayanan Musa sebagai seorang pemimpin bangsa Israel. Allah berbicara kepada Yosua melalui Musa untuk memberikan suatu dorongan dan kekuatan hati serta mental dengan mempersiapkan pribadinya (Bil. 27:18). Akan tetapi ketika Allah sudah melihat mengetahui semuanya tentang Yosua maka Allah yang berbicara langsung kepadanya (Yos.1:1) itu artinya bahwa Yosua sangat berkenan di hati Tuhan sehingga dirinya dipercayakan mengemban tanggungjawab yang besar sebagai pemimpin Israele setelah kematian Musa. Ketika jabatan itu diberikan kepada Yosua sebagai pemimpin, ia langsung bertindak dan menyibukkan diri dengan pekerjaannya, memberikan suatu

⁴¹ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 7.

⁴² Ibid, Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 143.

⁴³ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), 58.

⁴⁴ Jeane Ch. Obaja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004), 26.

⁴⁵ L. Thomas Holderoft, *Kitab-Kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1996), 4.

perintah kepada para pengatur pasukan bangsa (Yos. 1:10-15). Dapat disimpulkan bahwa Yosua tidak hanya mendengarkan Firman Tuhan sebagai panggilan untuk memimpin, melainkan dirinya langsung merespon dengan sikap yang siap siaga dalam mempertanggungjawabkan mandat yang Tuhan berikan kepadanya.⁴⁶

Pemimpin yang memiliki integritas adalah yang berpotensi untuk memengaruhi umat Tuhan ataupun orang disekitarnya. Firman Tuhan yang menggerakkan pemimpin lalu mempengaruhi orang lain dengan firman Tuhan untuk ditaati dan diimani.⁴⁷ Dengan demikian pemimpin tersebut benar-benar memimpin dengan Firman Tuhan yang diterimanya, diberitakan bahkan dilakukan sehingga pemimpin tersebut menjadi teladan bagi umat. Jika dilihat model kepemimpinan Yosua sebagai abdi Musa, sebelum dia dipilih dan ditunjuk oleh Tuhan, Yosua merupakan pribadi yang begitu setia dan taat terutama tugas yang diberikan Musa sebagai pelayan atau abdinya. Oleh karena kesetiaan dan ketaatannya maka dirinya berkenan di hati Tuhan sehingga Yosua diangkat oleh Allah untuk memerintah bangsa Israel menggantikan Musa. Dengan pernyataan Firman Tuhan tersebut, dirinya dikuatkan dan didorong serta disertai oleh Allah sendiri untuk menanggung beban sebagai tugas seorang pemimpin (Yos. 1:1-9). Dari kepribadian Yosua yang begitu kuat baik secara fisik bahkan kerohaniannya kepada Tuhan, maka kehormatan dan kekuasaan yang besar diberikan dan diserahkan kepadanya oleh Allah yang merupakan sumber kehormatan dan kekuasaan.⁴⁸

Kemudian jika dilihat dalam kisah dua belas orang pengintai tanah Kanaan, khususnya integritas Yosua sudah disingkapkan melalui tindakannya yang memberikan laporan dengan penuh keberanian dan keyakinannya bahwa tanah yang mereka intai menjadi milik pusaka mereka. Dalam Bilangan 14:8 berbunyi: *"Jika Tuhan berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu dan akan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya"*. Bahkan memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Misalnya dalam Keluaran 17:10 berbunyi: *"Lalu Yosua melakukan seperti yang dikatakan Musa kepadanya dan berperang melawan orang Amalek; tetapi Musa Harun dan Hur telah naik ke puncak bukit"*. Dari dua ayat diatas sudah mewakili bahwa Yosua memang memiliki karakter yang kuat dan komitmen dan bertanggung jawab, sehingga Tuhan semakin berkenan kepadanya dan juga selalu menyertai sepanjang hidupnya.⁴⁹

Kepemimpinan Yosua merupakan landasan dan harapan bangsa Israel untuk memiliki tanah perjanjian. Dasar yang diperoleh Yosua adalah memiliki iman dan kepercayaan kepada Tuhan karena dirinya diangkat oleh Tuhan sendiri untuk memimpin bangsa Israel. Kemudian di bawah dasar itu terletaklah dasar yang lebih kuat yaitu janji Allah dengan bersumpah untuk memberikan negeri itu kepada nenek moyang bangsa Israel (band. Kej. 15:18, 24:7, Kel.

⁴⁶ Matthew Henry, *Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut* (Surabaya: Momentum, 2019), 9–11.

⁴⁷ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Anggota PLKI, 2015), 259.

⁴⁸ Ibid, Henry, *Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut*, 9–10.

⁴⁹ A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 344.

32:13). Oleh sebab itu, dibawah pimpinan Yosua, dialah yang berhasil membawa bangsa Israel untuk menduduki tanah Kanaan yang sudah Allah janjikan bagi mereka.⁵⁰ Yosua menjadi abdi Musa sejak mudanya dan usianya kira-kira tiga puluh tahun (Kel. 33:11, Bil. 11:28), dengan setia untuk mendampingi Musa (Kel. 24:13, 33:11). Setelah empat puluh tahun bangsa Israel mengembara di padang gurun, maka mereka menduduki tanah Perjanjian dan disitu Yosua mulai ditahbiskan sebagai pemimpin (Bil. 27:18, Ul. 31:23, 34:9). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Yosua menjadi abdi Musa di usia tiga puluh tahun, kemudian setelah mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun Yosua ditahbiskan sebagai pemimpin di usia tujuh puluh tahun dan pada usianya yang seratus sepuluh tahun Yosua meninggal dunia (Yos. 24:29). Oleh sebab itu, beberapa yang melatarbelakangi identitas Yosua yang sudah dicatat dalam Alkitab antara lain:

Seorang Abdi

Yosua dilahirkan serta dibesarkan di tanah Mesir, dan dirinya telah dipersiapkan sama seperti Musa abdi Allah untuk meneruskan tugas sebagai pemimpin bangsa Israel.⁵¹ Peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Kitab Yosua merupakan yang terpilih untuk menyatakan campur tangan Allah secara khusus demi umatNya untuk melawan segala macam tantangan yang hebat.⁵² Yosua telah dipersiapkan untuk menjadi pemimpin bangsa Israel sama seperti Musa abdi Allah selama empat puluh tahun.⁵³ Yosua sebagai rekan sepelayanan Musa, di gunung Sinai (Kel. 24:13) dan sebagai pengurus Kemah Suci (Kel. 33:11). Kepemimpinan Yosua telah dinyatakan dan diakui serta kecakapannya sebagai pemimpin yang berkarakter, diperlihatkan ketika mereka menghadapi orang Amalek. Lebih dari pada itu, Yosua telah dipanggil serta diteguhkan oleh Tuhan sendiri (Ul. 31:23), dan kuasa roh kebijaksanaan ada di dalam Yosua sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya (Ul. 34:9) sebagaimana perintah Allah kepada Musa.⁵⁴

Kitab Yosua menceritakan tentang sejarah bangsa Israel yang dipimpin oleh Musa. Kitab Ulangan berakhir dengan kematian Musa, sekaligus kisah Yosua yang sudah disiapkan dan diurapi untuk bertanggung jawab sebagai pengganti Musa (bnd. Ul. 34:5, 9). Tuhan sudah mempersiapkan Yosua bin Nun dari suku Efraim (Bil. 13:8), sebagai abdi Musa sejak mudanya untuk memimpin bangsa Israel dengan memberikan perintah kepada Musa bahwa Yosua yang akan berhasil membawa umat Israel memasuki tanah Perjanjian. Yosua telah ditunjuk sebagai pengganti Musa abdi Allah oleh Allah sendiri (Bil. 27:18-23). Akan tetapi ketika Yosua ditunjuk untuk menggantikan Musa, Yosua belum diberi nama sebagai hamba Tuhan, seperti Musa sendiri. Baru sesudah Yosua menyelesaikan semua pekerjaannya dengan baik, Yosua pun diberi nama sebagai "hamba Tuhan" (Yos. 24:29).⁵⁵

⁵⁰ Ibid, Mulder, *Tafsiran Kitab Yosua*, 15.

⁵¹ J. D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: YKBBK/OMF, 2000), 626.

⁵² Jeane Ch. Obaja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004), 27.

⁵³ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), 45.

⁵⁴ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 132.

⁵⁵ D.C. Mulder, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yosua* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 13.

Seorang Utusan

Yosua sebagai pemimpin bangsa Israel ketika memasuki tanah Kanaan, yang diutus oleh Allah sendiri (Ul. 31:14-23).⁵⁶ Dalam kitab Ulangan 34:9, Yosua diperkenalkan sebagai orang yang sudah dipenuhi dengan roh kebijaksanaan. Yosua mewakili angkatan orang muda dari antara bangsa Israel untuk menjadi pengganti Musa sebagai pemimpin, dan karena kepercayaan serta keyakinan Yosua pada Firman Tuhan, maka Yosua terpilih sebagai alat Tuhan. Yosua menjadi abdi Musa pada saat Yosua masih muda (Kel. 33:11; Bil. 11:28a), dan Musa memilihnya sebagai rekan pelayanannya dalam menjalankan perintah untuk membentuk pasukan yang terdiri dari suku-suku Israel dalam pertempuran melawan tentara Amalek yang datang untuk menyerang (Kel. 17:8-16). Yosua bersama-sama dengan Musa sehingga Yosua semakin diperlengkapi dalam proses pelayanan yang sudah Tuhan tugaskan kepadanya.⁵⁷

Yosua diakui sebagai pemimpin yang berkarakter. Oleh sebab itu Yosua mengepalai dua belas suku untuk mengambil alih tanah Kanaan. Yosua menjadi pengganti Musa abdi Allah, ditahbiskan dan diberikan Roh hikmat serta sebagian wibawa Musa supaya umat Israel dapat mendengarkan dia sama seperti Musa (Bil. 27:18-20; Ul 34:9). Tuhan membesarkan nama Yosua di mata seluruh orang Israel, sehingga mereka takut kepada Yosua seperti mereka takut kepada Musa seumur hidupnya (Yos. 4:14). Yosua masih muda ketika menjadi abdi Musa untuk menjaga kemah pertemuan dan juga sebagai pemimpin tentara bangsa Israel (Kel. 33:11; 17:10).⁵⁸ Kitab Yosua mengisahkan awal-awal bangsa Israel dalam memasuki dan merebut tanah Perjanjian yakni Tanah Kanaan. Tokoh utama dari Kitab Yosua adalah Yosua sendiri. Ia adalah sosok seorang pemimpin berkarakter tegas dan berwatak baik yang menggantikan posisi Musa. Tugas utama Yosua ialah untuk menggenapi Firman Tuhan yaitu, membawa bangsa Israel masuk ke Tanah Perjanjian. Tindakan pertama yang dilakukan Yosua ialah menuntun bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan dan setelah berhasil menyeberangi sungai Yordan, Yosua mulai melakukan penaklukan dalam perebutan Tanah Kanaan hingga akhirnya membagikannya kepada kedua belas suku Israel.⁵⁹

Seorang Pemimpin

Berkaitan dengan hal ini, Denis Green mengatakan tentang keistimewaan Yosua yang juga sama dengan Yesus dalam bahasa Yunannya yang mempunyai bayangan kepemimpinan Kristus yang telah terlihat dalam kepemimpinan Yosua. Seperti Yosua memimpin umat Israel masuk ke tanah Perjanjian, demikianlah Kristus memimpin manusia kepada keselamatan. Seperti Yosua berdoa untuk orang Israel waktu mereka berbuat dosa dan

⁵⁶ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary Of The Bible* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 501-502.

⁵⁷ Dr. Christoph Barth, *Theologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 18-19.

⁵⁸ Barth Frommel Dr. Christoph Barth, Marie Claire, *Theologi Perjanjian Lama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), 18.

⁵⁹ CM G. Tri Wardoyo, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah* (Yogyakarta: IKAPI, 2021), 40.

dikalahkan, demikianlah Yesus menjadi pengantara kepada Allah (Ibr. 7:25, 1 Yoh. 2:1). Seperti Yosua memberikan tempat perhentian kepada suku-suku bangsa Israel waktu tanah Kanaan akan dibagi-bagikan, demikianlah Yesus memberi tempat perhentian kepada semua orang percaya (Ibr. 4:1, 8-11). Seperti Yosua memimpin bangsa Israel kepada kemenangan atas musuh-musuh mereka, demikianlah Yesus memungkinkan kemenangan orang percaya atas dosa dan Iblis (Ibr. 2:14-15, 1 Yoh.3:8).⁶⁰

Pemilihan Yosua dalam memimpin bangsa Israel tidak berdasarkan kepentingan Musa secara pribadi, melainkan untuk kepentingan seluruh bangsa Israel. Karena memilih satu orang yang muda dari sekian ratusan orang pemuda yang ada di tengah-tengah bangsa Israel bukanlah hal yang mudah dan tanggungjawabnya hanya sedikit. Ketika Musa memilih kedua belas suku Israel untuk mengintai tanah Kanaan, maka hanya Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun yang memiliki iman dan keberanian untuk melanjutkan perjalanan menuju tanah Kanaan sehingga hanya mereka berdua yang berhasil. Yosua bukanlah pengganti Musa dalam segala hal, karena tidak ada yang dapat memimpin seutuhnya kecuali Yesus Kristus sebagai pemimpin yang sempurna dan yang memberi hukum sebagai hakim atas bangsa Israel.⁶¹ Tetapi Yosua dipilih untuk menggantikan Musa sebagai pemimpin bangsa Israel, sebab Musa sebagai pemberi hukum yang tidak terlepas dari perintah Tuhan sedangkan Yosua sebagai pemimpin bangsa yang meneruskan untuk memimpin bangsa Israel sebagai panglima mereka.⁶²

Dari pengertian di atas tentang kepemimpinan Yosua maka peneliti menyimpulkan secara sederhana bahwa tugas dan tanggungjawab Yosua adalah sangat berat, namun Yosua punya sikap yang tetap tegar, sabar dan kemampuan dalam melakukannya. Kepemimpinan Yosua memberikan dampak yang baik bahkan pengaruh terhadap banyak orang khususnya bagi orang Israel yang dipimpinnya, terutama untuk membawa bangsa Israel ke tempat yang sudah Tuhan tentukan dan juga meyakini mereka pada setiap Firman yang disampaikan Tuhan bagi mereka. Yosua merupakan orang pertama dalam jajaran kepemimpinan dimana manifestasinya secara penuh di antara orang Israel. Yosua bukan seorang raja, namun fakta bahwa tentang Yosua memperlihatkan bahwa bagian dari kepemimpinannya merupakan contoh kepemimpinan yang harus dijalankan oleh raja-raja. Contoh dalam Kitab Yosua 1:1-9 tentang perintah yang ditunjukkan kepada Yosua untuk menaati hukum-hukum-Nya dan faktanya bahwa Yosua dapat bertanggung jawab atas masuknya Israel ke negeri Perjanjian serta mempertahankannya.⁶³

Yosua diangkat menjadi pemimpin bukan atas kehendaknya sendiri, akan tetapi Tuhan yang memberi perintah bahwa Yosualah yang berkenan untuk membawa umat Israel menduduki tanah yang Tuhan janjikan kepada nenek moyang mereka. Oleh ketaatan dan

⁶⁰ Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984), 80.

⁶¹ Henry, "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1:1-8," *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 90.

⁶² L. Thomas Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1992), 4.

⁶³ David M. Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 97.

kesetiaan Yosua kepada Tuhan, berhasil menepati dan menggenapi mandat yang Tuhan berikan kepadanya. Tuhan melihat dan mengetahui bahwa Yosua memiliki keraguan dan ketakutan untuk menerima panggilan tersebut, sebab memimpin bangsa Israel bukan hal yang mudah tetapi Yosua memiliki watak yang kuat serta iman yang teguh, sehingga oleh dorongan Tuhan Yosua mampu untuk menanggungnya. Dari Firman Tuhan yang berbunyi “Seorang pun tidak akan dapat bertahan menghadapi engkau seumur hidupmu; seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau. Aku tidak akan membiarkan engkau dan meninggalkan engkau Yosua 1:5”. Dari Firman tersebut, Yosua percaya bahwa janji Tuhan pasti ditepati, dengan setia dan taat untuk mengikut Dia dan melakukan segala perintahNya dengan tulus, rendah hati dan sukarela.⁶⁴

Seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab harus menghindari dari sikap yang ambisius terhadap pelayanan. Karena orang yang ambisi merupakan orang yang hanya menginginkan suatu jabatan, kedudukan dan keuntungan pribadi untuk melakukan segala sesuatu tanpa melibatkan orang lain. Pelayanan Yosua sebagai pemimpin bangsa yang besar, dirinya berupaya untuk melibatkan orang lain dalam melakukan pekerjaan misalnya ketika mereka menyeberangi sungai Yordan, sebelumnya Yosua merekrut sekaligus memberi suatu perintah kepada para imam dan orang-orang Israel lainnya untuk bekerja sama dalam mengangkat tabut perjanjian melewati sungai Yordan, hingga pada akhirnya mereka berhasil atas usaha bersama dan tentunya tidak lepas dari penyertaan Tuhan.

Sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah tidak pamrih atau tidak ambisius yaitu tidak mencari keuntungan pribadi dalam setiap pelayanan yang dikerjakan. Pemimpin yang memiliki sikap yang tidak pamrih dalam melakukan pelayanan, merupakan seorang yang selalu mengutamakan orang lain dan berupaya melibatkan orang lain untuk mengambil bagian dalam pelayanan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pelayanan yang dikerjakan bila adanya kerjasama antara pemimpin dengan bawahan maka dengan mudah untuk dilakukan.

Jadi, implikasi atau kontribusi bagi pemimpin umat masa kini terkait dengan integritas kepemimpinan Yosua antara lain, yaitu:

Sukarela

Yosua sebagai pemimpin bangsa yang besar setelah menggantikan posisi Musa yang memiliki sifat tidak pamrih dan tidak menyombongkan diri. Salah satu dari karakter Yosua yang menjadikan dirinya berhasil adalah adanya ketulusan hati dengan sukarela untuk memimpin bangsa Israel. Bukan karena terpaksa bahkan bukan hanya mencari muka, melainkan Yosua menunjukkan bahwa pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab adalah pemimpin yang sukarela dan dengan tulus hati untuk melayani yang menjadikan dirinya sebagai hamba yang setia.⁶⁵

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014), 166.

Bagi pemimpin umat dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dengan sukarela dan dengan tulus hati. Sejak Yosua sebagai abdi Musa dirinya tidak pernah menolak perintah Musa melainkan melakukan dengan hati yang sungguh-sungguh dengan penuh tanggung jawab. Itu sebabnya bagian dari integritas Yosua merupakan sebuah inspirasi atau panutan bagi para pemimpin masa kini dalam melakukan pelayanan bukan karena hanya mencari keuntungan ataupun karena dorongan orang lain melainkan karena terbeban dan memiliki hati yang sukarela untuk melayani.

Teladan

Sebagai pemimpin umat harus menyadari akan peran dalam melakukan tugasnya sebagai pemimpin yang siap bertanggung jawab dalam segala sesuatu. Menjadikan diri sebagai teladan merupakan suatu hal yang tidak mudah namun hal ini juga termasuk bagian dari integritas yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Yosua adalah seorang pemimpin yang memiliki teladan hidup sama seperti yang dimiliki oleh Musa. Keteladanan Yosua telah nyata dalam kehidupan dan caranya dalam memimpin yang tidak mencari keuntungan pribadi melainkan semata-mata membuktikan bahwa begitu besar kasihnya dalam mengerjakan pelayanannya dan melayani dengan ikhlas terhadap tugas sebagai pemimpin yang sudah dipercayakan Tuhan kepadanya (Kel. 33:11b).⁶⁶

Dari representatif Yosua menjadi salah satu sikap yang harus dikoreksi dalam diri seorang pemimpin umat masa kini. Sebagai pemimpin tentunya tidak sama dengan pengikut. Pemimpin adalah sebagai figur yang mampu memberikan teladan yang baik untuk diikuti oleh bawahannya, sedangkan pengikut atau bawahan adalah peserta yang melakukan apa perintah atasan atau pemimpin. Dengan demikian, baik dalam dunia kepemimpinan sekular maupun kepemimpinan Kristen yang tentunya sangat membutuhkan sifat keteladanan seorang pemimpin. Jadi, khususnya dalam organisasi gereja perlunya teladan pemimpin sebagaimana seorang pemimpin itu yang mampu memberikan panutan dan pedoman hidup yang baik, sehingga keteladanan itu dapat diikuti oleh pengikutnya.

Bertanggung Jawab

Karakter seorang pemimpin umat yang merupakan bagian dari integritas adalah salah satu sifat yang dapat terlihat dalam diri maupun kepribadian seorang pemimpin yang dapat diterapkan melalui cara menyikapi sesuatu hal dengan baik dan tepat. Adanya karakter yang baik maka orang yang dipimpin akan terpengaruh juga serta dapat menjadikan panutan bagi mereka. Itu sebabnya sosok seorang pemimpin yang benar-benar memiliki karakter responsibilitas akan berdampak bagi orang banyak. Integritas seorang pemimpin akan terlihat melalui tindakannya sehingga dapat memengaruhi orang-orang untuk memberikan bimbingan dan didikan yang baik serta membawa mereka dalam pengenalan akan Kristus.

⁶⁶ Brian J. Bailey, *Preparing For Revival* (Jakarta: Zion Christian Publisher, 2020), 17.

Tanggung jawab seorang pemimpin merupakan hal yang dapat berpengaruh dalam setiap tugas yang dikerjakan. Dengan demikian pemimpin umat seharusnya memiliki watak yang kuat dan taat pada perintah Tuhan yang mampu membawa orang-orang untuk mengenal Allah yang benar bukan karena dirinya hebat melainkan karena sadar bahwa itulah tugas utama yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dengan memiliki karakter yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Seorang pemimpin atau hamba Tuhan merupakan orang yang dipilih dan dipanggil oleh Tuhan sebagai alat-Nya dan memberikan suatu mandat dalam menyampaikan dan memberitakan Firman Tuhan kepada seluruh umat-Nya. Integritas kepemimpinan merupakan sifat yang selalu selaras antara perkataan dan perbuatan. Integritas seorang pemimpin umat adalah yang memiliki tanggungjawab dalam melakukan pelayanan, bertanggungjawab dalam memengaruhi umat Tuhan atau orang lain dalam menghidupi kebenaran Firman Tuhan. Juga merupakan suatu kemampuan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab secara totalitas. Pemimpin umat memiliki tugas dalam mengarahkan, melayani dan membimbing umat serta harus menyerahkan diri atau mengabdikan diri seutuhnya dalam menekuni pelayanan tersebut.

Oleh sebab itu, integritas seorang pemimpin umat merupakan kemampuan untuk melakukan pelayanan dengan baik yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Bahkan pemimpin yang memiliki integritas juga mampu memengaruhi orang lain dan melayani dengan tidak mencari keuntungan, melainkan melayani dengan hati yang tulus dan atas dasar komitmen terhadap panggilan. Jadi melayani umat Tuhan bukan dengan kehendak dan keinginan seorang pemimpin, akan tetapi melayani atas dasar kehendak Tuhan sebagaimana prinsip-prinsip seorang pelayan yang sudah dicatat dalam Alkitab untuk diterapkan dan dilakukan oleh pemimpin-pemimpin umat ataupun hamba-hamba Tuhan. Dengan demikian sebagai pemimpin umat Tuhan, seharusnya bahwa pemimpin atau hamba Tuhan yang sudah terpenggil sebagai pelayan dan alat-Nya dalam memberitakan kebenaran yang tentunya menjadi teladan untuk hidup dalam terang kebenaran Firman Tuhan, mestinya memberikan dampak yang baik terhadap umat dengan mendorong dan mengarahkan umat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Arozatulo Telaumbanua. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362.
- Bailey, Brian J. *Preparing For Revival*. Jakarta: Zion Christian Publisher, 2020.
- Baker, David L. *Mari Menenal Perjanjian Lama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005.
- — —. *Mari Menenal Perjanjian Lama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005.

- Barth, Dr. Christoph. *Theologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: A Dictionary Of The Bible*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Chandra, Robby I. *Kerangka Kepemimpinan Bagi Kaum Muda*. Bekasi: Binawarga, 1997.
- D'Sauza, Anthony. *Ennoble Enable Empower*. Jakarta Barat: Gramedia, 2009.
- Djadi, Jeremia. *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Utuslah Aku: Panggilan Yang Tak Lekang Oleh Waktu*. Bandung: Yayasan Kalam hidup, 2012.
- Donal, C. Stamp. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1991.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: YKBK/OMF, 2000.
- Dr. Christoph Barth, Marie Claire, Barth Frommel. *Theologi Perjanjian Lama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- G. Tri Wardoyo, CM. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*. Yogyakarta: IKAPI, 2021.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Haans, Ferry Simanjuntak & A. L. Jantje. *Connecting God Empowering People*. Banten: YPSIM Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2020.
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik; Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Henry. "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1:1-8." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 90.
- Henry, Matthew. *Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Hidayat. *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*. Banten: YPSIM Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2019.
- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*. Yogyakarta: ANDI, 1994.
- Holdcroft, L. Thomas. *Kitab-Kitab Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- III, warren s. benson & mark h. senter. *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*. bandung: Yayasan Kalam hidup, 1999.
- J, Leon. *Nabi-Nabi Israel*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Jeane Ch. Obaja. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Jr, David M. Howard. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Kriswanto, Agus. *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- L. Thomas Holderoft. *Kitab-Kitab Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Lukmono, Irwan Budi. *Agent of Peace*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- — —. *Theologia Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Mulder, D.c. *Tafsiran Kitab Yosua*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.
- Mulder, D.C. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yosua*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.
- Nainggolan, Maslan Lumbanra & Auo. *Kepemimpinan, Pewartaan Firman Dan Jemaat Yang Bertumbuh Di Era Milenial*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.

- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Obaja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Osei-Mensah, Gottfried. *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Putera, Eka Darma. *Pemimpin Yang Memimpin: Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2011.
- Putra, Eka darma. *Kepemimpinan Perspektif Alkitab*. Jakarta: STT, 2001.
- Sabat, Kormelius. *Jangan Membunuh Generasi*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Samaran, Ronald Sianipar & Irfan Feriando Simanjuntak & Aprilius Nahak & George Julianus. "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 123.
- Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Simanjuntak, A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Simanjuntak, Hotman Parulian. *Pemimpin Siapa Yang Kau Layani, Dapat Apa, Kapan, Dan Bagaimana?* Jakarta: Anggota IKAPI, 2021.
- Singgih, E.G. *Kepemimpinan Musa Dalam Perjanjian Lama*. Makasar: INTIM, 2004.
- Siringo-Ringo, V. M. *Theologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sumampouw, Rivon Manansang & Jefit. "Hubungan Karakter Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Visioner Gembala Dengan Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen* 4, no. 2 (2020): 238.
- Tersiana, Andra. *Metode Peneliti*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Thomas. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Jakarta: Rajawali, 1998.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Timotius, K.H. *Kepemimpinan Dan Pengikutnya: Teori Dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Tu'u, Tulus. *Pemimpin Kristen Yang Berhasil*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Umma, Yusuf. *Melangkah Menggapai Sukses*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2020.
- Usma, Husaini. *Kepemimpinan Efektif, Teori, Penelitan & Praktik*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019.
- Walton, Andrew E. Hill & John H. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Wendy Sepmady Hutahaeen. *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Anggota IKAPI, 2021.
- Wiersbe, Warren W. *Hidup Bersama Firman*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014.
- Wijaya, Agus. *Kepemimpinan Berkarakter*. Surabaya: Brilian Internasional, 2015.
- "<https://Hokimong.Org/Pembinaan/Be-Pure/>. Diakses Pada Tanggal 26 November 2021. Pk 09.08 WIB" (n.d.).